

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Teori yang Relevan**

##### **1. Perencanaan Pembelajaran**

###### a) Definisi Perencanaan Pembelajaran.

Pembelajaran menurut Agustina (2011) pada dasarnya merupakan proses aktivitas yang dilakukan secara tertata dan teratur, berjalan secara logis dan sistematis mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya. Setiap kegiatan pembelajaran bukan merupakan proyeksi keinginan dari guru secara sebelah pihak, akan tetapi merupakan perwujudan dari berbagai keinginan yang dikemas dalam suatu kurikulum.

Kurikulum sebagai program pendidikan, masih bersifat umum dan sangat ideal. Untuk merealisasikan dalam bentuk kegiatan yang lebih operasional yaitu dalam pembelajaran, terlebih dahulu guru harus memahami tuntutan kurikulum, kemudian secara praktis dijabarkan kedalam bentuk perencanaan pembelajaran untuk dijadikan pedoman operasional pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada model

atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah. (Agustina: 2011)

Perencanaan sebagai program pembelajaran memiliki beberapa pengertian yang memiliki makna yang sama yaitu suatu proses mengelola, mengatur dan merumuskan unsur-unsur pembelajaran seperti merumuskan tujuan, materi atau isi, metode pembelajaran dan merumuskan evaluasi pembelajaran.

Selain itu, berkenaan dengan perencanaan William H. Newman dalam bukunya *Administrative Action Techniques of Organization and Management* mengemukakan bahwa: Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan . Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.

Terry (Majid, 2006:16) menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk dapat mencapai tujuan yang telah digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.

Pengajaran adalah suatu cara bagaimana menyiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Kesimpulan dari pengertian perencanaan dan pembelajaran yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan pengertian dari perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. (Agustina: 2011)

#### b) Dimensi Perencanaan Pembelajaran

Bicara tentang dimensi perencanaan pengajaran yakni berkaitan dengan cakupan dan sifat-sifat dari beberapa karakteristik yang ditemukan dalam perencanaan pengajaran. Pertimbangan terhadap dimensi-dimensi itu memungkinkan diadakannya perencanaan komprehensif yang menalar dan efisien menurut Harjanto (2010: 4-6), yakni:

##### (1) Signifikansi..

Tingkat signifikansi tergantung pada kegunaan sosial dari tujuan pendidikan yang diajukan. Dalam mencapai tujuan itu, pengambil keputusan perlu mempunyai garis pembimbing yang jelas dan mengajukan kriteria evaluasi. Sekalipun keputusan telah diambil dan tujuan telah ditentukan, setiap pengamat pendidikan dapat

mengadakan evaluasi kontribusi perencanaan, dan signifikansi dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun sesama proses perencanaan.

(2) Feasibilitas

Maksudnya perlu dipertimbangkan feasibilitas perencanaan pengajaran. Salah satu faktor penentu adalah otoritas politikal yang memadai, sebab dengan itu feasibilitas teknik dan estimasi biaya serta aspek-aspek lainnya dapat dibuat dalam pertimbangan yang realistik.

(3) Relevansi

Konsep ini berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan pengajaran memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik pada waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesifik secara optimal.

(4) Kepastian atau *definitiveness*

Diakui bahwa tidak semua hal-hal yang sifatnya kebetulan dapat dimasukkan dalam perencanaan pengajaran, namun perlu diupayakan agar sebanyak mungkin hal-hal tersebut dimasukkan dalam pertimbangan. Penggunaan teknik atau metode simulasi sangat menolong mengantisipasi hal-hal tersebut. Konsep kepastian meminimumkan atau mengurangi kejadian-kejadian yang tidak terduga.

(5) Ketelitian atau *parsimoniusness*

Prinsip utama yang perlu diperhatikan ialah agar perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk yang sederhana, serta perlu

diperhatikan secara sensitif kaitan-kaitan yang pasti terjadi antara berbagai komponen. Dalam penerapan prinsip ini berarti diperlukan waktu yang lebih banyak dalam menggali beberapa alternatif, sehingga perencanaan dan pengambilan keputusan dapat mempertimbangkan alternatif mana yang paling efisien.

(6) Adaptabilitas

Diakui bahwa perencanaan pembelajaran bersifat dinamik, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik atau balikan. Kalau perencanaan pembelajaran sudah lengkap, penyimpangan-penyimpangan sudah semakin berkurang dan aktifitas-aktifitas spesifik dapat ditentukan. Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan pembelajaran yang fleksibel atau adaptabel dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.

(7) Waktu

Faktor-faktor yang berkaitan dengan waktu cukup banyak, selain keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan, juga validasi dan reliabilitas analisis yang dipakai, serta kapan untuk menilai kebutuhan kependidikan masa kini dalam kaitannya dengan masa mendatang.

(8) Monitoring atau pemantauan

Termasuk didalamnya adalah mengembangkan kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen bekerja secara efektif.

Ukurannya dibangun untuk selama pelaksanaan perencanaan pembelajaran, namun perlu diberi pertimbangan tentang toleransi terbatas atas penyimpangan perencanaan. Menjamin agar pelaksanaan dapat mulus, perlu dikembangkan suatu prosedur yang memungkinkan perencanaan pembelajaran menentukan alasan-alasan mengadakan variasi dalam perencanaan.

c) Prinsip Perencanaan Pembelajaran.

Seorang guru yang ingin melibatkan diri dalam suatu kegiatan perencanaan, harus mengetahui prinsip-prinsip perencanaan, seperti yang dikemukakan oleh Sagala (Hermawan, 2007) yang meliputi :

- (1) Menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran.
- (2) Membatasi sasaran atas dasar tujuan intruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran.
- (3) Mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran.
- (4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran.
- (5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak yang berkepentingan.

Jika prinsip-prinsip itu terpenuhi, secara teoretik perencanaan pembelajaran itu akan memberi penegasan untuk mencapai tujuan sesuai scenario yang sudah disusun. Sedangkan berdasarkan asumsi Agustina (2011) prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar dalam merancang pembelajaran, baik untuk perencanaan pembelajaran yang masih bersifat umum maupun perencanaan pembelajaran yang lebih spesifik adalah bahwa perencanaan tersebut harus memenuhi unsur :

- (1) Ilmiah yaitu keseluruhan materi yang dikembangkan atau di rancang oleh guru termasuk kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus dan rencana pelaksanaan dan pembelajaran, harus benar dan dapat di pertanggung jawabkan secara keilmuan.
- (2) Relevan yaitu bahwa setiap materi memiliki ruang lingkup atau cakupan dan sistematikanya atau urutan penyajiannya.
- (3) Sistematis yaitu unsur perencanaan baik untuk perencanaan jenis silabus maupun perencanaan untuk rencana pelaksanaan pembelajaran, anantara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya harus saling terkait, mempengaruhi, menentukan dan suatu dan suatu kesatuan yang utuh untuk mencapan tujuan atau kompetensi.
- (4) Konsisten yaitu adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar. Indicator, materi pokok pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian.

- (5) Memadai yaitu cakupan indikator materi pokok, pengalaman, sumber belajar dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- (6) Aktual dan kontekstual yaitu cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- (7) Fleksibel yaitu keseluruhan komponen silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran harus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi yang di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- (8) Menyeluruh yaitu komponen silabus rencana pelaksanaan pembelajaran harus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

d) Tujuan Perencanaan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dicapai oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut dalam pembelajaran tersebut dengan “perubahan perilaku” (change of behavior). Adapun jenis perubahan perilaku tersebut secara garis besarnya meliputi bidang pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).



Tujuan pembelajaran adalah rumusan perilaku siswa (pengetahuan, sikap maupun keterampilan) yang harus terjadi pada setiap selesainya proses pembelajaran. Oleh karena itu, rumusan pembelajaran harus mencerminkan perubahan yang spesifik, mudah dikontrol dan terukur dalam setiap jenis perubahan yang telah dimiliki oleh siswa dari hasil belajar yang telah dilakukannya.

Tercapainya tujuan pembelajaran dengan indikator perubahan yang terukur baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan, tidak berarti bahwa hanya sebatas itulah tujuan pembelajaran tersebut. Tercapainya tujuan pembelajaran, merupakan merupakan tahap awal atau sebagai perantara untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih luas, kompleks dan lebih tinggi lagi. Dengan demikian tujuan pembelajaran dalam urutan tujuan, merupakan penjabaran dari tujuan yang ada di atasnya, yaitu tujuan kurikuler, tujuan lembaga, atau institusional, dan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pembelajaran adalah rumusan kualifikasi kemampuan yang lebih spesifik menyangkut dengan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang harus siswa setelah mengikuti setiap pokok atau materi pembelajaran. Tujuan di atasnya adalah tujuan kulikuler, yaitu rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dicapai oleh siswa setelah selesai mempelajari mata-mata pelajaran atau bidang studi. Adapun tujuan yang lebih tingginya lagi dari tujuan kulikuler yaitu tujuan lembaga atau institusional, yaitu rumusan kualifikasi yang harus dimiliki atau dicapai

setelah siswa menyelesaikan program satuan pendidikan. Adapun tujuan terakhir yang paling tinggi yang harus menjadi muara dari tujuan-tujuan yang ada dibawahnya yaitu tujuan pendidikan nasional. (Agustina: 2011)

e) Fungsi Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran memiliki fungsi, yang menurut Kostelnik secara spesifik fungsi perencanaan pembelajaran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Mengorganisir pembelajaran yaitu proses mengelola seluruh aspek yang terkait dengan pembelajaran agar tertata secara teratur, logis dan sistematis untuk memudahkan melakukan proses dan pencapaian hasil pembelajaran secara efektif dan efisien.
- (2) Berpikir lebih kreatif untuk mengembangkan apa yang harus dilakukan siswa; yaitu melalui perencanaan, proses pembelajaran dapat dirancang secara kreatif, inovatif. Dengan demikian proses pembelajaran tidak dikesankan sebagai suatu proses yang monoton atau terjadi sebagai suatu rutinitas.
- (3) Menetapkan sarana dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran; melalui perencanaan, sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan akan mudah diidentifikasi dan bagaimana mengelolanya sehingga sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dapat terpenuhi untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif.
- (4) Memetakan indikator hasil belajar dan cara untuk mencapainya; yaitu melalui perencanaan yang matang, guru sudah memiliki data tentang

jumlah indikator yang harus dikuasai oleh siswa dari setiap pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian guru tentu saja sudah membayangkan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai setiap indikator tersebut.

- (5) Merancang program untuk mengakomodasi kebutuhan siswa secara lebih spesifik; yaitu melalui perencanaan, hal-hal penting yang terkait dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi yang dimiliki siswa akan teridentifikasi dan merencanakan tindakan yang dianggap tepat untuk meresponnya.
- (6) Mengkomunikasikan proses dan hasil pembelajaran; yaitu melalui perencanaan segala sesuatu yang terkait dengan kepentingan pembelajaran sudah dikomunikasikan, baik secara internal yaitu terhadap pihak-pihak yang terkait langsung dengan tugas-tugas pembelajaran, maupun dengan pihak eksternal yaitu pihak-pihak masyarakat (stake holder). (Agustina: 2011)

#### f) Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

- (1) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.

- (2) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- (3) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
- (4) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
- (5) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- (6) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya. (Majid, 2007: 22)

## **2. Supervisi**

### **a) Definisi Supervisi secara Umum**

Supervisi jika dilihat dari sudut etimologi, supervisi berasal dari kata “super” dan kata “vision” yang dimana masing-masing kata itu berarti atas dan juga penglihatan. Jadi kalau secara etimologis, supervisi yaitu penglihatan dari atas. Definisi tersebut merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi yang melihat berkedudukan lebih tinggi daripada yang dilihat.

Jadi dapat diartikan definisi supervisi secara umum adalah pengarah serta pengendalian kepada tingkat anak buah (bisa berarti karyawan atau anak didik) yang berada di bawahnya dalam suatu organisasi atau kelompok. Orang yang menjalankan kegiatan supervisi biasanya disebut dengan sebutan Supervisor. Yang disebut supervisor bukan hanya pejabat atau petugas dari kantor pembinaan, kepala sekolah, para guru, dan bahkan

peserta didikpun dapat disebut sebagai supervisor, jika misalnya diserahkan tugas untuk mengetuai kelas, organisasi, ataupun kelompoknya. (Daryanto, 2015: 1)

Supervisi merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas guru yang merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara komprehensif dan kontinyu. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan prajabatan (*preservice education*) maupun program dalam jabatan (*inservice education*). Potensi sumber daya guru perlu terus menerus dikembangkan agar guru dapat melakukan fungsinya secara profesional. Pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. (Mukhtar, 2015: 51)

Supervisi tidak lain dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Kata kunci dari pemberi supervisi pada akhirnya ialah memberikan layanan dan bantuan. (Sahertian, 2008: 19)

Adapun kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat meningkat pula prestasi belajar siswa, dan itu berarti meningkatlah kualitas lulusan sekolah itu, jika perhatian supervisi sudah tertuju pada keberhasilan siswa dalam memperoleh ilmu

pengetahuan dan keterampilan sekolah, berarti bahwa supervisi tersebut sesuai dengan tujuannya. Oleh karena itu siswalah yang menjadi pusat perhatian dari segala upaya pendidikan, berarti bahwa supervisi sudah mengarah pada subyeknya.

Apabila dicermati, kegiatan supervisi sesuai dengan konsep pengertiannya, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Supervisi akademik, adalah supervisi menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar.
  - 2) Supervisi administrasi, adalah supervisi menitikberatkan pengamatan pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran. (Arikunto, 2016: 5)
- b) Supervisi Pembelajaran oleh Kepala Sekolah

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, dengan jelas ditegaskan bahwa salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi pembelajaran yang meliputi: merencanakan program supervisi pembelajaran dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi pembelajaran terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, menindaklanjuti hasil supervisi pembelajaran terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Dari peraturan tersebut, sebagai

supervisor kepala sekolah harus menguasai kompetensi konsep supervisi pembelajaran yang meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi supervisi akademik serta dapat mengimplementasikan supervisi akademik tersebut dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Tujuan supervisi pembelajaran adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Melalui supervisi pembelajaran diharapkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas (2010: 5-6) menjelaskan kompetensi supervisi pembelajaran yang harus dimiliki kepala sekolah yaitu:

1. Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
2. Memahami konsep, prinsip, teori/ teknologi, karakteristik dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/ bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah sejenis.
3. Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis berdasarkan isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP.

4. Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/ bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui mata-mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
5. Membimbing guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
6. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas/ laboratorium dan atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
7. Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dari fasilitas pembelajaran/ bimbingan tiap mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
8. Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran/ bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis

Supervisi pembelajaran dilaksanakan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya dalam keterampilan dalam keterampilan mengajar dan tugas profesional sebagai guru. Kepala sekolah dalam menjalankan tugas supervisi pembelajaran harus memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah dan mengetahui tugas



guru dalam proses pembelajaran agar bimbingan yang dilakukan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa supervisi pembelajaran kepala sekolah adalah serangkaian kegiatan bantuan profesional yang berupa dorongan, bimbingan, dan arahan dari kepala sekolah kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bantuan profesional dari kepala sekolah pada proses pembelajaran tersebut sangat diperlukan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah dalam proses pembelajaran, meliputi supervisi pembelajaran pada perencanaan pembelajaran, meliputi supervisi pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran, dan supervisi pembelajaran pada evaluasi pembelajaran.

c) Tujuan Supervisi

1) Tujuan Umum

Sebagaimana tercantum dalam pengertiannya, tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah yang lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat, demikian pula mutu pembelajarannya, maka diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat. Pemberian bantuan pembinaan dan pembimbing tersebut

dapat bersifat langsung ataupun tidak langsung kepada guru yang bersangkutan.

Yang penting adalah bahwa pemberian bantuan dan pembimbing tersebut didasarkan atas data yang lengkap, tepat, akurat, dan rinci, serta benar-benar harus sesuai dengan kenyataan. Tujuan yang masih umum ini tidak mudah untuk dicapai, tetapi harus dijabarkan menjadi tujuan khusus yang rinci dan jelas sarannya.

## 2) Tujuan Khusus

Bertitik tolak dari komponen-komponen sistem pembelajaran atau faktor-faktor penentu keberhasilan belajar, maka tujuan khusus supervisi akademik menurut Arikunto (2006: 40-41) adalah:

- (a) Meningkatnya kinerja siswa sekolah dalam perannya sebagai peserta didik yang belajar dengan semangat tinggi, agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.
- (b) Meningkatkan mutu kinerja guru di sekolah sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar dan pribadi sebagaimana yang diharapkan.
- (c) Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik di dalam proses pembelajaran di sekolah serta mendukung dimilikinya kemampuan pada diri lulusan sesuai dengan tujuan lembaga.

- (d) Meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan belajar siswa.
- (e) Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah, khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal, yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana diharapkan. Dalam mensupervisi pengelolaan ini supervisor harus mengarahkan perhatiannya pada bagaimana kinerja kepala sekolah dan para walinya dalam mengelola sekolah, meliputi aspek-aspek yang ada kaitannya dengan faktor penentu keberhasilan sekolah.
- (f) Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sedemikian rupa sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif bagi kehidupan sekolah pada umumnya, khususnya pada kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.

d) Sasaran Supervisi

Adapun sasaran utama dari pelaksanaan kegiatan supervisi tersebut adalah peningkatan kemampuan profesional guru. Sasaran supervisi ditinjau dari objek yang disupervisi, ada 3 bentuk supervisi:

- (1) Supervisi Akademik, menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang berlangsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu peserta didik sedang dalam proses mempelajari sesuatu.

(2) Supervisi Administrasi, menitikberatkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar keterlaksanaannya pembelajaran.

(3) Supervisi Lembaga, menyebarkan objek pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di sekolah. Supervisi ini dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik sekolah atau kinerja sekolah secara keseluruhan. Misalnya: Ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), Perpustakaan, dan lain-lain. (Daryanto, 2015: 6)

e) Prinsip-Prinsip Supervisi

Secara sederhana prinsip-prinsip supervisi adalah sebagai berikut:

- (1) Supervisi hendaknya memberikan rasa aman kepada pihak yang disupervisi.
- (2) Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif.
- (3) Supervisi hendaknya realistis didasarkan pada keadaan dan kenyataan sebenarnya.
- (4) Kegiatan supervisi hendaknya terlaksana dengan sederhana.
- (5) Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya terjalin hubungan profesional, bukan didasarkan atas hubungan pribadi.
- (6) Supervisi hendaknya didasarkan pada kemampuan, kesanggupan, kondisi dan sikap pihak yang disupervisi.
- (7) Supervisi harus menolong guru agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada kepala sekolah.

Pendapat lain mengenai prinsip-prinsip supervisi adalah:

- (1) Supervisi bersifat memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru dan staf sekolah lain untuk mengatasi masalah dan kesulitan dan bukan mencari-cari kesalahan.
- (2) Pemberian bantuan dan bimbingan dilakukan secara langsung, artinya bahwa pihak yang mendapat bantuan dan bimbingan tersebut tanpa dipaksa atau dibukakan hatinya dapat merasa sendiri serta sepadan dengan kemampuan untuk dapat mengatasi sendiri.
- (3) Apabila supervisor merencanakan akan memberikan saran atau umpan balik, sebaiknya disampaikan sesegera mungkin agar tidak lupa. Sebaiknya supervisor memberikan kesempatan kepada pihak yang disupervisi untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan.
- (4) Kegiatan supervisi sebaiknya dilakukan secara berkala misalnya 3 bulan sekali, bukan menurut minat dan kesempatan yang dimiliki oleh supervisor.
- (5) Suasana yang terjadi selama supervisi berlangsung hendaknya mencerminkan adanya hubungan yang baik antara supervisor dan yang disupervisi tercipta suasana kemitraan yang akrab. Hal ini bertujuan agar pihak yang disupervisi tidak akan segan-segan mengemukakan pendapat tentang kesulitan yang dihadapi atau kekurangan yang dimiliki.
- (6) Untuk menjaga agar apa yang dilakukan dan yang ditemukan tidak hilang atau terlupakan, sebaiknya supervisor membuat catatan singkat,

berisi hal-hal penting yang diperlukan untuk membuat laporan.

(Daryanto, 2015: 7-8)

Sedangkan menurut Tahalele dan Indra Fachrudi (1975) dalam Daryanto (2015), prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut:

- (1) Supervisi harus dilaksanakan secara demokratis dan kooperatif.
- (2) Supervisi harus kreatif dan konstruktif.
- (3) Supervisi harus “scientific” dan efektif
- (4) Supervisi harus dapat memberi perasaan aman pada guru-guru
- (5) Supervisi harus berdasarkan kenyataan
- (6) Supervisi harus memberi kesempatan kepada supervisor dan guru-guru untuk mengadakan “self evaluation”.

Karena prinsip-prinsip supervisi diatas merupakan kaidah-kaidah yang harus dipedomani atau dijadikan landasan di dalam melakukan supervisi, maka hal itu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari para supervisor, baik dalam konteks hubungan supervisor-guru, maupun di dalam proses pelaksanaan supervisi.

f) Tipe Supervisi

Tipe seperti ini biasanya terjadi dalam administrasi dan model kepemimpinan yang otokratis, mengutamakan pada upaya mencari kesalahan orang lain, bertindak sebagai “Inspektur” yang bertugas mengawasi pekerjaan guru. Supervisi ini dijalankan terutama untuk mengawasi, meneliti dan mencermati apakah guru dan petugas di sekolah

sudah melaksanakan seluruh tugas yang diperintahkan serta ditentukan oleh atasannya.

(a) Tipe *Laisses Faire*

Tipe ini kebalikan dari tipe sebelumnya. Kalau dalam supervisi inspeksi bawahan diawasi secara ketat dan harus menurut perintah atasan, pada supervisi *Laisses Faire* para pegawai dibiarkan saja bekerja sekehendaknya tanpa diberi petunjuk yang benar. Misalnya: guru boleh mengajar sebagaimana yang mereka inginkan baik pengembangan materi, pemilihan metode ataupun alat pelajaran.

(b) Tipe *Coersive*

Tipe ini tidak jauh berbeda dengan tipe inspeksi. Sifatnya memaksakan kehendaknya. Apa yang diperkirakannya sebagai sesuatu yang baik, meskipun tidak cocok dengan kondisi atau kemampuan pihak yang disupervisi tetap saja dipaksakan berlakunya. Guru sama sekali tidak diberi kesempatan untuk bertanya mengapa harus demikian. Supervisi ini mungkin masih bisa diterapkan secara tepat untuk hal-hal yang bersifat awal. Contoh supervisi yang dilakukan kepada guru yang baru mulai mengajar. Dalam keadaan demikian, apabila supervisor tidak bertindak tegas, yang disupervisi mungkin menjadi ragu-ragu dan bahkan kehilangan arah yang pasti.

(c) Tipe *Training* dan *Guidance*

Tipe ini diartikan sebagai memberikan latihan dan bimbingan. Hal yang positif dari supervisi ini yaitu guru dan staf tata usaha selalu

mendapatkan latihan dan bimbingan dari kepala sekolah. Sedangkan dari sisi negatifnya kurang adanya kepercayaan pada guru dan karyawan bahwa mereka mampu mengembangkan diri tanpa selalu diawasi, dilatih dan dibimbing oleh atasannya.

(d) Tipe Demokratis

Selain kepemimpinan yang bersifat demokratis, tipe ini juga memerlukan kondisi dan situasi yang khusus. Tanggung jawab bukan hanya seorang pemimpin saja yang memegangnya, tetapi didistribusikan atau didelegasikan kepada para anggota atau warga sekolah sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing.

(Daryanto, 2015: 8-10)

g) Fungsi Supervisi

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa fungsi supervisi menurut Rifai (1982: 127-130) yaitu:

(1) Supervisi sebagai Kepemimpinan

Kepemimpinan mengandung unsur-unsur pengaruh, karena adanya kepercayaan pada yang dipimpin terhadap pemimpin. Dan kepercayaan ini disebabkan pula karena ada kelebihan yang dimiliki pemimpin di bidang profesinya. Kepemimpinan supervisi merupakan “kepemimpinan pendidikan”, yaitu kepemimpinan yang berusaha menimbulkan kepemimpinan pada yang dipimpin, bukan kepemimpinan hanya untuk dituruti/ diikuti saja.



Seorang supervisor harus melaksanakan kepemimpinannya sedemikian rupa, sehingga guru-guru yang disupervisinya dapat ditingkatkan menjadi guru yang lebih bertanggung jawab, lebih mampu di bidang profesinya, dan memiliki sifat-sifat kepemimpinan.

## (2) Supervisi sebagai Inspeksi

Supervisi sering dipertukarkan dengan inspeksi, kegiatan inspeksi disebut supervisi, dan sebaliknya. Ini disebabkan karena memang banyak titik singgungnya antara supervisi dan inspeksi. Bahkan kita dapat katakan, bahwa inspeksi merupakan suatu fungsi dalam rangka supervisi atau inspeksi merupakan titik tolak untuk selanjutnya diteruskan dengan kegiatan-kegiatan supervisi.

Setiap administrasi memerlukan inspeksi, yaitu kontrol sampai dimana ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, dijalankan. Hasil kontrol akan memperlihatkan hal-hal yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan seperti:

- Mengapa ini dilaksanakan begini?
- Apa sebabnya target sampai ini tidak terpenuhi?
- Dimana letak kesalahannya?
- Bagaimana memperbaiki/meningkatkannya?

Pertanyaan-pertanyaan itu menimbulkan dorongan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan selanjutnya. Memang supervisi memerlukan inspeksi/pemeriksaan, sebagai pengumpul data. Tetapi inspeksi tidak berhenti sampai penyusunan laporan saja. Inspeksi hanya

merupakan titik tolak untuk menentukan kegiatan-kegiatan selanjutnya: membantu/melayani guru agar mereka dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya.

### (3) Supervisi sebagai Penelitian

Sebagai kelanjutan dari hasil inspeksi diatas, diadakanlah usaha untuk memperoleh data-data lebih lengkap, lebih obyektif dan lebih relevan untuk:

- Menemukan sebab-sebab yang menghambat/mempersukar jalannya dan hasil belajar.
- Mencari dan menemukan cara/metode yang kiranya dapat mengurangi kesalahan dan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar
- Memperoleh data yang dapat dipakai untuk menyusun program peningkatan guru.

Penelitian tidak cukup hanya dengan menggunakan hasil inspeksi saja, karena datanya harus lebih lengkap dan lebih obyektif. Karena itu perlu teknik-teknik pengumpul data lain, seperti interview, dan perlu pengolahan data yang lebih obyektif, tidak didasarkan atas ketentuan-ketentuan administratif saja.

### (4) Supervisi sebagai Latihan dan Bimbingan

Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian akan memberikan kemungkinan untuk memberikan latihan kepada guru-guru sebagai usaha peningkatan kemampuan profesionalnya. Latihan itu dapat

berupa: diskusi, penataran, observasi, demonstrasi, tugas-tugas untuk mempelajari sumber-sumber tertentu, dan sebagainya.

Setelah dilatih, para guru perlu mendapat dorongan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk selanjutnya, agar hasil latihan mereka itu benar-benar diterapkan sebaik-baiknya. Mengetahui lebih banyak dan memiliki keterampilan lebih tinggi, belum berarti mau dan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan itu untuk peningkatan situasi belajar-mengajar, untuk peningkatan belajar siswa. Karena itu diperlukan dorongan dan bimbingan dari supervisor kepada guru-guru secara pribadi dan perorangan, agar guru-guru itu bersedia dan mampu menerapkan hasil peningkatannya untuk kepentingan belajar murid.

#### (5) Supervisi sebagai Evaluasi

Keberhasilan suatu usaha hanya dapat kita ketahui dengan mengadakan penilaian terhadap usaha itu dan terhadap hasilnya. Dengan evaluasi kita dapat mengukur sampai dimana tujuan sudah atau belum tercapai, dan berapa banyak kemajuan/peningkatan yang dapat dicapai pada setiap tahapan usaha.

Yang dinilai bukan hanya hasil/produknya saja, tetapi juga prosedurnya, karena peningkatan produk tak dapat dilepaskan dari prosedurnya. Dalam sumber-sumber lain mengenai evaluasi dikatakan bahwa evaluasi harus komprehensif, kooperatif, dan kontinyu.

Komprehensif berarti bahwa yang dinilai harus segala segi-seginya. Kooperatif dalam evaluasi berarti bahwa evaluasi tidak dapat

dilakukan oleh sepihak saja, melainkan harus oleh kedua pihak bersama-sama, yaitu pihak penilai dan pihak yang dinilai. Dan kontinyu berarti bahwa evaluasi hendaknya dilaksanakan terus-menerus, pada waktu-waktu tertentu secara teratur. Selama ada usaha peningkatan, selama ada usaha untuk mencapai suatu tujuan, selama itu pula diperlukan evaluasi.

#### h) Teknik Supervisi

Teknik supervisi adalah alat yang digunakan oleh supervisor untuk mencapai tujuan supervisi itu sendiri yang pada akhir dapat melakukan perbaikan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam pelaksanaan supervisi, sebagai supervisor harus mengetahui dan memahami serta melaksanakan teknik-teknik dalam supervisi. Berbagai macam teknik dapat digunakan oleh supervisor dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan ataupun dengan cara langsung bertatap muka dan cara tak langsung bertatap muka atau melalui media komunikasi.

Adapun teknik-teknik Supervisi adalah sebagai berikut:

##### (1) Teknik Supervisi yang bersifat kelompok

Teknik supervisi yang bersifat kelompok ialah teknik supervisi yang dilaksanakan dalam pembinaan guru secara bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok. Teknik supervisi yang bersifat kelompok antara lain:

##### (a) Pertemuan Orientasi bagi guru baru.

Pertemuan orientasi adalah pertemuan antara supervisor dengan supervise (terutama guru baru) yang bertujuan menghantar supervisi memasuki suasana kerja baru. Pada pertemuan orientasi supervisor diharapkan dapat menyampaikan atau menguraikan kepada supervise hal-hal sebagai berikut:

- Sistem kerja yang berlaku di sekolah itu
- Proses mekanisme administrasi dan organisasi sekolah
- Biasanya diiringi dengan tanya jawab dan penyajian seluruh kegiatan dan situasi sekolah.
- Sering juga pertemuan orientasi ini juga diikuti dengan tindak lanjut dalam bentuk diskusi kelompok dan lokakarya.
- Ada juga melalui perkunjungan ke tempat-tempat tertentu yang berkaitan atau berhubungan dengan sumber belajar.
- Salah satu ciri yang sangat berkesan bagi pembinaan segi sosial dalam orientasi ini adalah makan bersama.
- Aspek lain yang membantu terciptanya suasana kerja ialah bahwa guru baru tidak merasa asing tetapi guru baru merasa diterima dalam kelompok guru lain.

(b) Rapat guru

Rapat guru adalah teknik supervisi kelompok melalui rapat guru yang dilakukan untuk membicarakan proses pembelajaran, dan upaya atau cara meningkatkan profesi guru. Tujuan teknik supervisi rapat guru adalah sebagai berikut:

- Menyatukan pandangan-pandangan guru tentang masalah-masalah dalam mencapai makna dan tujuan pendidikan.
- Memberikan motivasi kepada guru untuk menerima dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik serta dapat mengembangkan diri dan jabatan mereka secara maksimal.
- Menyatukan pendapat tentang metode kerja yang baik guna pencapaian pengajaran yang maksimal
- Membicarakan sesuatu melalui rapat guru yang bertalian dengan proses pembelajaran.
- Menyampaikan informasi baru seputar belajar dan pembelajaran, kesulitan-kesulitan mengajar, dan cara mengatasi kesulitan mengajar secara bersama dengan semua guru di sekolah.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam suatu rapat guru antara lain:

- Tujuan-tujuan yang hendak dicapai harus jelas dan konkrit.
- Masalah-masalah yang akan menjadi bahan rapat harus merupakan masalah yang timbul dari guru-guru yang dianggap penting dan sesuai dengan kebutuhan mereka.
- Masalah pribadi yang menyangkut guru di lembaga pendidikan tersebut perlu mendapat perhatian.
- Pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh dalam rapat tersebut harus membawa mereka pada peningkatan pembelajaran terhadap peserta didik.

- Partisipasi guru pada pelaksanaan rapat hendaknya dipikirkan dengan sebaik-baiknya.
- Persoalan kondisi setempat, waktu, dan tempat rapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan rapat guru.

(c) Studi kelompok antar guru

Studi kelompok antar guru adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sejumlah guru yang memiliki keahlian dibidang studi tertentu, seperti MIPA, Bahasa, IPS dan sebagainya, dan dikontrol oleh supervisor agar kegiatan dimaksud tidak berubah menjadi ngobrol/berbincang-bincang dengan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan materi. Topik yang akan dibahas dalam kegiatan ini telah dirumuskan dan disepakati terlebih dahulu. Tujuan pelaksanaan teknik supervisi ini adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan kualitas penguasaan materi dan kualitas dalam memberi layanan belajar.
- Memberi kemudahan bagi guru-guru untuk mendapatkan bantuan pemecahan masalah pada materi pengajaran.
- Bertukar pikiran dan berbicara dengan sesama guru pada satu bidang studi atau bidang-bidang studi yang serumpun.

(d) Diskusi

Diskusi adalah pertukaran pikiran atau pendapat melalui suatu percakapan tentang suatu masalah untuk mencari alternatif pemecahannya. Diskusi merupakan salah satu teknik supervisi

kelompok yang digunakan supervisor untuk mengembangkan berbagai keterampilan pada diri guru dalam mengatasi berbagai masalah atau kesulitan dengan cara melakukan tukar pikiran antara satu dengan yang lain. Melalui teknik ini supervisor dapat membantu para guru untuk saling mengetahui, memahami, atau mendalami suatu permasalahan, sehingga secara bersama-sama akan berusaha mencari alternatif pemecahan masalah tersebut. Tujuan pelaksanaan supervisi diskusi adalah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pekerjaannya sehari-hari dan upaya meningkatkan profesi melalui diskusi.

Hal-hal yang harus diperhatikan supervisor sebagai pemimpin diskusi sehingga setiap anggota mau berpartisipasi selama diskusi berlangsung supervisi harus mampu:

- Menentukan tema perbincangan yang lebih spesifik.
- Melihat bahwa setiap anggota diskusi senang dengan keadaan dan topik yang dibahas dalam diskusi.
- Melihat bahwa masalah yang dibahas dapat dimengerti oleh semua anggota dan dapat memecahkan masalah dalam pengajaran.
- Melihat bahwa kelompok merasa diperlukan dan diikutsertakan untuk mencapai hasil bersama.
- Mengakui pentingnya peranan setiap anggota yang dipimpinnya.

(e) Workshop



Workshop adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah pendidik yang sedang memecahkan masalah melalui percakapan dan bekerja secara kelompok. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada waktu pelaksanaan workshop antara lain:

- Masalah yang dibahas bersifat “Life centered” dan muncul dari guru tersebut.
- Selalu menggunakan secara maksimal aktifitas mental dan fisik dalam kegiatan sehingga tercapai perubahan profesi yang lebih tinggi dan lebih baik.

(f) Tukar menukar pengalaman.

Tukar menukar pengalaman “*Sharing of Experience*” suatu teknik perjumpaan dimana guru menyampaikan pengalaman masing-masing dalam mengajar terhadap topik-topik yang sudah diajarkan, saling memberi dan menerima tanggapan dan saling belajar satu dengan yang lain. Langkah-langkah melakukan sharing antara lain:

- Menentukan tujuan yang akan dicapai.
- Menentukan pokok masalah yang akan dibahas.
- Memberikan kesempatan pada setiap peserta untuk menyumbangkan pendapat-pendapat mereka.
- Merumuskan kesimpulan.

(2) Teknik Individual dalam Supervisi.

Teknik Individual adalah teknik pelaksanaan supervisi yang digunakan oleh supervisor kepada pribadi-pribadi guru guna

peningkatan kualitas pengajaran di sekolah. Teknik-teknik individual dalam pelaksanaan supervisi antara lain:

(a) Teknik Kunjungan Kelas

Teknik kunjungan kelas adalah suatu teknik kunjungan yang dilakukan supervisor ke dalam satu kelas pada saat guru sedang mengajar dengan tujuan untuk membantu guru menghadapi masalah/kesulitan mengajar selama melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kunjungan kelas dilakukan dalam upaya supervisor memperoleh data tentang keadaan sebenarnya mengenai kemampuan dan keterampilan guru mengajar. Kemudian dengan yang ada melakukan perbincangan untuk mencari pemecahan atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru, sehingga kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan. Kunjungan kelas dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- Kunjungan kelas tanpa diberitahu
- Kunjungan kelas dengan pemberitahuan
- Kunjungan kelas atas undangan guru
- Saling mengunjungi kelas

(b) Teknik Observasi Kelas

Teknik observasi kelas dilakukan pada saat guru mengajar. Supervisor mengobservasi kelas dengan tujuan untuk memperoleh data tentang segala sesuatu yang terjadi proses belajar mengajar. Data ini sebagai dasar bagi supervisor melakukan pembinaan

terhadap guru yang diobservasi. Tentang waktu supervisor mengobservasi kelas ada yang diberitahu dan ada juga tidak diberitahu sebelumnya, tetapi setelah melalui izin supaya tidak mengganggu proses belajar mengajar. Selama berada di kelas supervisor melakukan pengamatan dengan teliti dan menggunakan instrumen yang ada terhadap lingkungan kelas yang diciptakan oleh guru selama jam pelajaran.

(c) Percakapan Pribadi

Percakapan pribadi merupakan dialog yang dilakukan oleh guru dan supervisornya, yang membahas tentang keluhan-keluhan atau kekurangan yang dikeluarkan oleh guru dalam bidang mengajar, dimana supervisor dapat memberikan jalan keluarnya. Dalam percakapan ini supervisor berusaha menyadarkan guru akan kelebihan dan kekurangannya, mendorong agar yang sudah baik lebih ditingkatkan dan yang masih kurang atau keliru agar diupayakan untuk memperbaikinya.

(d) Intervisitasi (mengunjungi sekolah lain)

Teknik ini dilakukan oleh sekolah-sekolah yang masih kurang maju dengan menugaskan beberapa orang guru untuk mengunjungi sekolah-sekolah yang ternama dan maju dalam pengelolannya untuk mengetahui kiat-kiat yang telah diambil sampai sekolah tersebut maju. Manfaat yang dapat diperoleh dari teknik supervisi ini adalah dapat saling membandingkan dan belajar atas kelebihan dan

kekurangan berdasarkan pengalaman masing-masing. Sehingga masing-masing guru dapat memperbaiki kualitasnya dalam memberi layanan belajar kepada peserta didiknya.

(e) Penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar

Teknik pelaksanaan supervisi ini berkaitan dengan aspek-aspek belajar mengajar. Dalam usaha memberikan pelayanan profesional kepada guru, supervisor pendidikan akan menaruh perhatian terhadap aspek-aspek proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang efektif, supervisor harus mempunyai kemampuan menyeleksi berbagai sumber materi yang digunakan guru untuk mengajar.

(f) Menilai diri sendiri

Guru dan supervisor melihat kekurangan masing-masing yang mana ini dapat memberikan nilai tambah pada hubungan guru dan supervisor tersebut, yang akhirnya akan memberikan nilai positif bagi kegiatan belajar mengajar yang baik. Menilai diri sendiri merupakan tugas yang tidak mudah bagi guru, karena suatu pengukuran terbalik karena selama ini guru hanya menilai peserta didiknya. Ada beberapa cara atau alat yang dapat digunakan untuk menilai diri sendiri, antara lain membuat daftar pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada peserta didik untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas guru di muka kelas. Yaitu dengan

menyusun pertanyaan yang tertutup maupun terbuka, tanpa perlu menyebutkan nama peserta didik.

### (3) Diskusi Panel

Teknik ini dilakukan dihadapan guru oleh para pakar dan bermacam sudut ilmu dan pengalaman terhadap suatu masalah yang telah ditetapkan. Mereka akan melihat suatu masalah itu sesuai dengan pandangan ilmu dan pengalaman masing-masing sehingga guru dapat masukan yang sangat lengkap dalam menghadapi atau memecahkan suatu masalah. Manfaat dari kegiatan ini adalah lahirnya sifat cekatan dalam memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang ilmu.

### (4) Seminar

Seminar adalah suatu rangkaian kajian yang diikuti oleh suatu kelompok yang mendiskusikan, membahas, dan memperdebatkan suatu masalah yang berhubungan dengan topik. Berkaitan dengan pelaksanaan supervisi, dalam seminar ini dapat dibahas seperti bagaimana menyusun silabus sesuai standar isi, bagaimana mengatasi masalah disiplin sebagai aspek moral sekolah, bagaimana mengatasi anak-anak yang selalu membuat keributan di kelas, dan lain-lain. Pada waktu pelaksanaan seminar kelompok mendnegarkan laporan atau ide-ide menyangkut permasalahan pendidikan dari salah seorang anggotanya.

### (5) Simposium

Kegiatan mendatangkan seorang ahli pendidikan untuk membahas masalah pendidikan. Simposium menyuguhkan pidato-pidato pendek yang meninjau suatu topik dari aspek-aspek yang berbeda. Penyuguh pidato biasanya tiga orang dimana guru sebagai peserta seminar diharapkan dapat mengambil bekal dengan mendengarkan pidato-pidato tersebut.

(6) Demonstrasi mengajar

Usaha peningkatan belajar mengajar dengan mendemonstrasikan cara mengajar dihadapan guru dalam mengenalkan berbagai aspek dalam mengajar di kelas oleh supervisor

(7) Buletin supervisi

Suatu media yang bersifat cetak dimana disana didapati peristiwa-peristiwa pendidikan yang berkaitan dengan cara-cara mengajar, tingkah laku peserta didik, dan sebagainya. Diharapkan ini dapat membantu guru untuk menjadi lebih baik.

i) Kelemahan dan Kelebihan

Kelemahan Teknik dalam Pelaksanaan Supervisi:

- (1) Perlu biaya yang banyak, waktu yang tepat, sekolah jadi kurang efektif
- (2) Perlu penyediaan waktu yang tepat.
- (3) Tidak mencerminkan keadaan sehari-hari
- (4) Kurang demokratis
- (5) Mengganggu kelas lain dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), kelas sendiri ditinggalkan

- (6) Agak sulit menentukan dan cukup menyita waktu
- (7) Agak sulit menemukan waktu
- (8) Guru merasa canggung dan kurang bebas.

Kelebihan Teknik dalam Pelaksanaan Supervisi:

- (1) Dapat mengetahui kelebihan yang dapat dikembangkan, mengetahui kelemahan untuk perbaikan, memberikan saran sesuai dengan kebutuhan.
- (2) Bantuan diberikan kepada seluruh guru dalam satu kali pertemuan, pertukaran pikiran secara umum.
- (3) Hal-hal yang baik dapat dijadikan contoh, hal yang kurang dapat didiskusikan.
- (4) Dapat memberikan bimbingan aktual
- (5) Guru dapat menunjukkan hasil usahanya
- (6) Dapat melayani kebutuhan khusus setempat
- (7) Dapat mengetahui kelebihan yang dapat dikembangkan, mengetahui kelemahan untuk perbaikan, memberikan saran sesuai dengan kebutuhan. (Daryanto, 2015: 10-18)

### **3. Mutu**

#### **a) Mutu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Adapun beberapa definisi tentang mutu ialah:

Mutu adalah gambaran total sifat dari suatu produk atau jasa pelayanan yang berhubungan dengan kemampuannya untuk memberikan kebutuhan kepuasan. (*American Society for Quality Control*).

Mutu adalah kesesuaian terhadap permintaan persyaratan (*Philip B, Crosby : 1979*)

Mutu adalah makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang tangible maupun intangible. (Umaedi : 2009)

Dengan demikian, mutu RPP ialah derajat kualitas RPP yang dapat digunakan sebagai RPP pada umumnya yang memiliki kriteria dan komponen-komponen tertentu sebagai syarat layak tidaknya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

b) Komponen-Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Adapun komponen-komponen RPP adalah sebagai berikut:

(1) Menuliskan Identitas RPP

(a) Pengertian Identitas RPP

Kata “identitas” berasal dari bahasa Inggris *identity* yang bermakna identitas, ciri-ciri, tanda-tanda (khas). Dengan demikian, identitas RPP merupakan identitas atau petunjuk yang terdapat dalam suatu dokumen RPP. Identitas atau petunjuk itu setidaknya meliputi informasi tentang tempat RPP tersebut digunakan (SD/MI), untuk kelas berapa, untuk semester berapa, tema dan subtema tentang apa, dan pertemuan yang keberapa RPP tersebut digunakan. Disamping itu, pada umumnya alokasi waktu pembelajaran juga dicantumkan dalam kolom identitas RPP tersebut. (Prastowo, 2015: 106)



## (b) Fungsi dan Kegunaan Identitas RPP

Secara yuridis baik merujuk pada Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses maupun Permendikbud RI No. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, identitas RPP menjadi salah satu komponen yang tidak terpisahkan dalam suatu RPP. Dengan demikian, tanpa adanya identitas RPP maka sebuah produk RPP tidak dianggap sah sebagai sebuah RPP sebagaimana diatur dalam perundang-undangan. Disamping itu, adanya identitas pada sebuah RPP menjadikan proses pengadministrasian dan pengelolaan dokumen RPP menjadi lebih mudah. Berikutnya keberadaan identitas RPP menjadikan dokumen lebih tertib administrasi. Maksudnya, dokumen bisa disusun dan dikelola sedemikian rupa dengan suatu sistem tertentu yang siapapun dan kapanpun bisa memanggil dan menggunakannya kembali dengan cepat dan tepat. Identitas RPP juga membantu guru pengganti dalam melaksanakan proses pembelajaran. (Prastowo, 2015: 106-107)

## (2) Kompetensi Inti

### (a) Pengertian Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program. Sementara itu, Standar kompetensi lulusan sendiri adalah kriteria mengenai kualifikasi

kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti merupakan kompetensi yang mengikat berbagai kompetensi dasar ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. (Prastowo, 2015: 118)

(b) Fungsi dan Kegunaan Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran. Dengan pengertian ini, kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi. Dengan demikian kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organising element) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan kompetensi dasar satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antarkompetensi yang dipelajari siswa SD/MI. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara kompetensi dasar

satu mata pelajaran dan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama, sehingga terjadi proses saling memperkuat. (Prastowo, 2015: 119)

### (3) Kompetensi Dasar

#### (a) Pengertian Kompetensi Dasar

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Adapun kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Dengan demikian dalam suatu mata pelajaran terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus dicapai sebagai kriteria pencapaian standar kompetensi. (Prastowo, 2015: 128)

#### (b) Fungsi dan Kegunaan Kompetensi Dasar

Adapun fungsi dan kegunaan kompetensi dasar adalah:

- Spesifikasi dan operasionalisasi kompetensi inti

Kompetensi dasar yang dikembangkan pada masing-masing mata pelajaran di SD/MI disusun berdasarkan kompetensi inti. KD memberikan penjabaran secara operasional dan spesifik mengenai kompetensi inti sesuai ciri khas tiap mata pelajaran.

- Sebagai tujuan pembelajaran pada setiap mata pelajaran

Suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan tujuan tertentu. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil

kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Kompetensi spesifik yang harus dicapai oleh siswa pada setiap mata pelajaran untuk tiap kelas itulah yang disebut kompetensi dasar.

- Sumber rujukan dalam pengembangan indikator hasil belajar

Indikator adalah penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup ranah atau dimensi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator (lebih dari dua). Dan keseluruhan indikator dalam satu KD merupakan tanda-tanda, perilaku dan lain-lain untuk pencapaian kompetensi yang merupakan kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten. Tingkat kata kerja dalam indikator lebih rendah atau setara dengan kata kerja dalam KD. Dari uraian tersebut dapat dimengerti bahwa kompetensi dasar menjadi acuan pengembangan indikator hasil belajar. (Prastowo, 2015: 129-131)

#### (4) Mengembangkan Indikator

##### (a) Pengertian Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar adalah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Dengan demikian, indikator hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diobservasi

(observable). Artinya, apa hasil yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. (Prastowo, 2015: 162)

(b) Fungsi dan Kegunaan Indikator dalam Kegiatan Pembelajaran

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku siswa yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Beberapa fungsi indikator hasil belajar ialah:

- Pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi, dan kebutuhan peserta didik, sekolah serta lingkungan.

- Pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran.

Desain pembelajaran perlu dirancang secara efektif agar kompetensi dapat dicapai secara maksimal. Pengembangan desain pembelajaran hendaknya sesuai dengan indikator yang dikembangkan, karena indikator dapat memberikan gambaran kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi. Indikator yang menuntut kompetensi dominan pada aspek prosedural menunjukkan agar kegiatan pembelajaran

dilakukan tidak dengan strategi ekspositori tetapi lebih tepat dengan strategi discovery-inquiry.

- Pedoman dalam mengembangkan bahan ajar

Bahan ajar perlu dikembangkan oleh guru guna menunjang pencapaian kompetensi peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang efektif harus sesuai tuntutan indikator sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal.

- Pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar

Indikator menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil belajar, rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilaian, serta pengembangan indikator penilaian. Pengembangan indikator penilaian harus mengacu pada indikator pencapaian yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan SK dan KD. (Prastowo, 2015: 163-164)

#### (5) Menyusun Tujuan Pembelajaran

##### (a) Pengertian Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah penguasaan kompetensi yang bersifat operasional yang ditargetkan atau dicapai oleh siswa dalam RPP.

Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada rumusan yang terdapat dalam indikator dalam bentuk pernyataan yang operasional. (Prastowo, 2015: 186)

## (b) Fungsi dan Kegunaan Tujuan Pembelajaran

Beberapa fungsi dan kegunaan dari penyusunan tujuan pembelajaran yaitu:

- Menjadi arah dan tujuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Maksudnya, tujuan pembelajaran menjadi petunjuk bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan dan seperti apa hasil yang akan didapatkan.
- Rumusan tujuan pembelajaran menjadi bukti akuntabilitas kinerja guru. Maksudnya, melalui tujuan pembelajaran siswa dapat memperoleh kepastian tentang kompetensi yang dapat diraih serta kinerja dan proses pembelajaran yang harus dilalui. Dengan demikian, kredibilitas dan akuntabilitas kinerja guru dapat semakin meningkat.
- Rumusan tujuan pembelajaran mendorong komitmen guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik, efektif, efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar disini yaitu kegiatan fisik maupun mental yang perlu dilakukan oleh siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan materi pelajaran. (Prastowo, 2015: 187)

## (6) Materi Pembelajaran

### (a) Pengertian Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran pada

dasarnya merupakan segala abhan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran agar siswa mampu menguasai kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi inti setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. (Prastowo, 2015: 195)

(b) Fungsi dan Kegunaan Materi Pembelajaran

Fungsi materi pembelajaran dibedakan menjadi 2 macam:

Bagi pendidik:

- Menghemat waktu pendidik dalam mengajar
- Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
- Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif
- Pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik.
- Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran

Bagi peserta didik:

- Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain.



- Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki.
- Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing
- Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri
- Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri.
- Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya. (Prastowo, 2015: 195-196)

(7) Menentukan Pendekatan, Model, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Pengertian pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran:

- Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.
- Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Model pembelajaran tersusun atas beberapa

komponen, yaitu fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung.

- Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran
  - Metode pembelajaran adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.
  - Teknik pembelajaran adalah jalan atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang diinginkan atau dicapai. Perbedaannya dengan metode pembelajaran adalah metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif, langsung dipraktikkan dalam realitas pembelajaran di kelas.
- (Prastowo, 2015: 239-240)

(8) Pemilihan Media Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Alat Peraga

(a) Pengertian media pembelajaran, sumber belajar dan alat peraga

Media pembelajaran adalah segala sesuatu, baik itu berupa alat, lingkungan, ataupun kegiatan, yang direncanakan/dikondisikan secara sengaja yang dapat menyalurkan pesan pembelajaran guna terjadinya proses pembelajaran pada siswa

untuk tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ini artinya, media pembelajaran mencakup hardware maupun software nya. Hardware disini contohnya LCD proyektor, model/maket, dan poster. Software disini adalah kandungan pesan yang ingin disampaikan kepada siswa sehingga dapat terjadi perubahan perilaku.

Sumber belajar pada hakikatnya adalah segala sesuatu (benda, data, fakta, ide, orang dan lain sebagainya) yang bisa menimbulkan proses belajar. Itulah yang dimaksud dengan sumber belajar. Adapun contohnya seperti buku paket, modul, LKS, realia, model, maket, bank, museum, kebun binatang dan pasar.

Alat peraga merupakan media (baik dalam bentuk benda ataupun kegiatan) yang menggambarkan atau mengilustrasikan atau mencirikan tentang konsep atau ciri-ciri materi ajar yang sedang diajarkan, sehingga siswa bisa lebih mudah memahami materi tersebut. (Prastowo, 2015: 295-297)

#### (b) Fungsi dan kegunaan media pembelajaran

Media pembelajaran memiliki tujuh fungsi pembelajaran yaitu:

- Media sebagai sumber belajar

Belajar adalah proses aktif dan konstruktif melalui suatu pengalaman dalam memperoleh informasi. Dalam proses yang aktif ini, media pembelajaran berperan sebagai salah satu

sumber belajar bagi siswa. Artinya melalui media pembelajaran siswa dapat memperoleh pesan dan informasi sehingga membentuk pengetahuan baru pada diri siswa.

- Fungsi semantik

Berbagai jenis media dapat berfungsi semantik, seperti kamus, glosari, internet, guru, kaset, radio, dan TV. Media pembelajaran mempunyai kemampuan menambah perbendaharaan kata (simbol verbal) yang makna dan maksudnya benar-benar dipahami oleh peserta didik.

- Fungsi manipulatif

Fungsi manipulatif adalah kemampuan media dalam menampilkan kembali suatu benda atau peristiwa dengan berbagai cara, sesuai kondisi, situasi, tujuan dan sarannya.

- Fungsi fiksatif

Fungsi fiksatif adalah fungsi yang berkenaan dengan kemampuan suatu media untuk menangkap, menyimpan, menampilkan kembali suatu objek atau kejadian yang sudah lama terjadi.

- Fungsi distributif

Fungsi distributif media berkaitan dengan fungsi manipulatif tersebut. Fungsi manipulatif media pembelajaran berarti bahwa sekali penggunaan satu materi, objek, atau kejadian, dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah besar (tak terbatas) dan

dalam jangkauan yang sangat luas, sehingga dapat meningkatkan efisiensi waktu maupun biaya.

- Fungsi psikologis

Dari segi psikologis, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi seperti fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, fungsi imajinatif, dan fungsi motivasi.

- Fungsi sosiopsikologis

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mengatasi hambatan sosiokultural antar peserta didik. Peserta didik dalam jumlah yang cukup besar, dengan adat, kebiasaan, lingkungan, dan pengalaman yang berbeda-beda sangat mungkin memiliki persepsi dan pemahaman yang tidak sama tentang suatu topik pembelajaran. Begitu pula perbedaan latar belakang sosiokultural yang berbeda sangat berpotensi terjadinya konflik antarpeserta didik. Disinilah fungsi media mampu memberikan rangsangan, memberikan pemahaman tentang perlunya menjaga keharmonisan dan saling menghargai perbedaan yang ada. (Prastowo, 2015: 302-305)

#### (9) Menyusun Langkah-Langkah Pembelajaran

Pengertian langkah-langkah pembelajaran:

Langkah-langkah pembelajaran adalah salah satu komponen yang wajib dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat tahapan kegiatan pembelajaran secara perinci disertai

pembagian alokasi waktu yang diawali dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan diakhiri kegiatan penutup dengan rangkaian kegiatan yang disesuaikan dengan model pembelajaran yang dipilih. (Prastowo, 2015: 334)

#### (10) Merancang Penilaian Autentik

Sejalan dengan penjelasan Kunandar, penilaian autentik adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Jadi siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara, tidak hanya dari hasil ulangan tertulis. Prinsip utama assessment dalam pembelajaran tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tapi juga menilai apa yang dapat dilakukan siswa. Penilaian ini juga mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan tugas.

Dengan berbagai indikator tersebut, menurut Kunandar substansi penilaian autentik meliputi tiga hal utama yaitu:

- Autentik dari instrumen yang digunakan. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menggunakan instrumen yang bervariasi (tidak hanya satu instrumen) yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum.

- Autentik dari aspek yang diukur. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif yang meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.
- Autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai input (kondisi awal) peserta didik, proses (kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar), dan output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar).

Penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sejalan orientasi Kurikulum 2013, yakni terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (knowledge). (Prastowo, 2015: 367-368)

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian Dewi Ayu Oka Sri Astuti (2014) dengan judul Kontribusi Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Pengalaman Kerja, dan Komitmen Kerja terhadap Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif pada SD se-Gugus Sukawati VI menyimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan komitmen kerja dengan kemampuan guru dalam menyusun RPP Inovatif, dengan koefisien korelasi sebesar 0,699 dan

determinasi sebesar 48,9%. Kecenderungan kemampuan guru dalam menyusun RPP inovatif berada dalam kategori sangat baik. Terdapat kontribusi yang signifikan supervisi akademik kepala sekolah, pengalaman kerja, dan komitmen kerja guru secara bersama-sama dengan kemampuan guru dalam menyusun RPP Inovatif dengan koefisien korelasi sebesar 0,995 dan determinasi sebesar 99,0%.

Penelitian Made Sudarmika (2015) tentang Pengaruh Implementasi Supervisi Klinis terhadap Kemampuan Mengelola Pembelajaran Tematik Terpadu pada Para Guru SD di Kecamatan Tejakula menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan implementasi supervisi klinis terhadap kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada guru SD di Kecamatan Tejakula.

Penelitian Sri Sumarsih (2014) tentang Peningkatan dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Supervisi Klinis pada Kepala SD Daerah Binaan II UPTD Pendidikan Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015 menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan supervisi klinis dalam upaya meningkatkan kemampuan kepala sekolah dasar dalam menyusun RPP di Daerah Binaan II UPTD Pendidikan Kecamatan Kalikotes kabupaten Klaten semester gasal tahun pelajaran 2014/2015 signifikan, dengan memperhatikan beberapa hal, antara lain: kemampuan masing-masing kepala sekolah, batasan alokasi waktu, dilakukan secara terstruktur dan terpadu, menciptakan suasana akrab dengan pendidik,



membahas perangkat perencanaan pembelajaran yang telah dibuat SK/KD, dan indikator pembelajaran.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis yang menjadi jawaban sementara berdasarkan pada data yang belum sesuai dengan fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- Terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran terhadap mutu RPP.

